

Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber Tafsir Bil Ma'tsur

Agus Rifki Ridwan¹, Rangga Pranata ²

^{1,2} Institusi Agama Islam Al-qur'an Al-iltifaqiah Indralaya
Email: agusbetawi5@gmail.com, ranggapranatakim@gmail.com

Received: 18 Desember 2024	Accepted: 25 Desember 2024	Published: 28 Desember 2024
DOI: https://doi.org/10.1234/sell		

Abstract : *The purpose of writing this article is to further analyze the Tafsir bi alMa'tsur: concepts, types, status, advantages and disadvantages. The method of writing this article is qualitative - descriptive that uses authentic sources. It can be seen that the Tafsir bi al-Ma'tsur is the greatest type of interpretation if the sanad reaches the Prophet Muhammad or the friend. However, the Tafsir bi al-Ma'tsur still needs history. Ibn Katsar said: "Indeed, many Tafsir bi al-Ma'tsur are based on the narrators of the Jewish Zindiq. This is found in many stories of Ash-Habul Kahf.*

Keywords : *Tafsir bi al-Ma'tsur, Concepts, Types*

Abstrak : *Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis lebih jauh Tafsir bi al Ma'tsur: konsep, jenis, status, kelebihan dan kekurangan. Metode penulisan artikel ini adalah kualitatif – deskriptif yang menggunakan sumber otentik. Terlihat bahwa Tafsir bi al-Ma'tsur merupakan jenis tafsir yang paling agung jika sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW atau para sahabat. Namun Tafsir bi al-Ma'tsur tetap memerlukan sejarah. Ibnu Katsar mengatakan: "Sesungguhnya Tafsir bi al-Ma'tsur banyak yang bersumber dari para perawi Zindiq Yahudi. Hal ini banyak ditemukan dalam kisah-kisah Ash-Habul Kahfi.*

Kata Kunci : *Tafsir bi al-Ma'tsur, Konsep, Jenis*

PENDAHULUAN

Ketika al-Qur'an diturunkan, kemudian Rasulullah SAW, memberikan penjelasan kepada para sahabat tentang arti dan kandungannya, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau ayat yang samar-samar artinya.

Hal ini berlangsung sampai wafatnya Rasulullah Saw. Setelah wafat Rasulullah, para sahabat, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan seperti 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud. Sementara sahabat ada pula menanyakan beberapa masalah. Khususnya sejarah Nabi atau kisah-kisah yang tercantum kedalam al-Qur'an, kepada tokoh-tokoh ahlul kitab yang telah memeluk agama Islam, seperti 'Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, dan lain-lain.

Inilah yang merupakan benih lahirnya Isra'iliyyat. Disamping itu para tokoh tafsir, dari golongan sahabat yang disebutkan, mempunyai murid-murid dari para tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan tabi'in di kota-kota tersebut. Gabungan dari tiga sumber diatas, yaitu penafsiran Rasulullah Saw, penafsiran sahabat-sahabat serta penafsiran tabi'in, dikelompokkan menjadi satu kelompok yang dinamai Tafsir bil - Ma'tsur. Mengingat pada zaman modern ini perkembangan IPTEK semakin pesat dan globalisasi tidak dapat dihindarkan, maka sangat perlu adanya berbagai macam metode penafsiran yang bisa dijadikan alternatif untuk memahami al-Qur'an secara kontekstual. Oleh karena itulah, sangat perlu kiranya dipahami salah satu corak penafsiran yang bersandar pada riwayat dengan nama Tafsir bil-Ma'tsur ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif metode penelitian yang berfokus pada pengamatan mendalam untuk memahami suatu fenomena. Metode ini menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis untuk menonjolkan proses dan makna atau perspektif subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian tafsir bil ma'tsur

Menurut 'Ibn Hayyan ialah tafsir suatu ilmu yang membahas cara menuturkan/membunyikan lafadz-lafadz al-Qur'an, Madlul-Madlulnya baik mengenai kata tunggal maupun mengenai kata tarkib dan makna-maknanya yang digantungkan oleh keadaan susunan dan beberapa kesempurnaan bagi yang demikian seperti, Nasakh, Asbab al-Nuzul, kisah yang mengatakan apa yang tidak terang di dalam al-Qur'an dan lain-lain yang mempunyai hubungan erat dengannya.

Sedangkan 'Ali Hasan al-'Aridl menjelaskan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.

Menurut al-Zarkasyi, istilah tafsir bi al-ma'tsur merupakan gabungan dari tiga kata yaitu itafsir, bi dan al-ma'tsur. Secara leksikal tafsir berarti mengungkap atau menyingkap. Kata bi berarti 'dengan' sedangkan al-ma'tsur berarti ungkapan yang dinukil oleh khalaf dari salaf. Dengan demikian secara etimologis tafsir bi al-ma'tsur berarti menyingkap isi kandungan al-Qur'an dengan penjelasan yang dinukil oleh khalaf dari salaf.

Sedangkan secara terminologis pengertian tafsir bi al-ma'tsur yaitu: Artinya: "Tafsir bi al-Ma'tsur ialah tafsir yang berpegang kepada riwayat yang Shahih, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, atau dengan perkataan para Sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar tabi'yn karena pada umumnya mereka menerima dari para Sahabat".

Definisi seperti ini, menurut catatan al-Suyuthi berasal dari Ibnu Taimiyah, dan dipopulerkan oleh al-Zarqani yang nota bene termasuk ulama' kontemporer. Al-Zarqani

adalah orang yang pertama menyebutkan bahwa tafsir bi al-ma'tsur adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau hadits atau pendapat shahabat atau tabi'in.

Sedangkan sebelum al-Zarqani, yang dimaksud tafsir bi al-ma'tsur adalah kompilasi penafsiran nabi, sahabat dan tabi'in. Ulama' yang memahami bahwa tafsir bi al-ma'tsur bukan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an atau hadits atau pendapat sahabat atau tabi'in adalah al-Suyuthi. Dalam muqaddimah tafsirnya, al-Suyuthi mengatakan bahwa isi dari kitab tafsirnya adalah kompilasi penafsiran-penafsiran Nabi SAW dan para sahabat.

Tafsir bi al-ma'sur adalah tafsir Al-Qur'an yang didasarkan pada riwayat, seperti ayat dengan ayat, ayat dengan sunnah Rasul, dan ayat dengan riwayat sahabat. Kata "ma'sur" memiliki makna mengikuti atau mengalihkan sesuatu yang sudah ada dari orang lain atau masa lalu.

2. Kitab tafsir bil ma'tsur :

Beberapa yang termasuk ke dalam kitab-kitab Tafsir bil Ma'tsur adalah sebagai berikut:

1. Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an (Tafsir Ath-Thabary) karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yajid bin Katsir ibnu Ghalib Ath-Thabari.
2. Ma'alimut Tanzil karya Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' Al-Baghawi.
3. Al Muharrir al Wajiz fi Tafsir Al Kitab Al 'Aziz karya Abdul Haqq bin Ghalib bin Abdi Rauf bin Tamam bin Abdillah bin Tamam bin Athiyyah Al-Andalusi Al-Gharnathi.
4. Tafsir Qur'anil Adzim karya Al-Hafizh Imaduddin Ismail bin Amr bin Katsir Al-Quraisyi as-Dimasyqi.
5. Darul Mansur fi Tafsiri bil Ma'tsur karya Jalaluddin Abu Fadhli Abdurrahman bin Abu Bakr A-Suyuty As-Syafi'i

3. Penafsiran tafsir bil ma'tsur

Riwayat sebagai sumber pokoknya. Karena itu, tafsir ini dinamakan juga dengan tafsir bi al-riwayah (tafsir dengan riwayat) atau tafsir bi al-manqal (tafsir

dengan menggunakan pengutipan riwayat). Penafsiran corak ini dapat dibagi menjadi empat macam dan bentuknya yaitu:

Pertama, ayat atau ayat-ayat lain menyebarkan apa yang diungkapkan pada ayat tertentu. Misalnya, kata-kata al-Muttaqin (orang-orang yang bertaqwa) dalam ayat 2 surat al-Baqarah, dijabarkan ayat-ayat sesudahnya (ayat-ayat 3, 4, 5) yang menyatakan :Artinya : “Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka orang-orang yang beruntung”. (Q.S. al-Baqarah : 3, 4, 5).

Kedua, ada informasi tertentu, misalnya tentang kisah Nabi Musa pada surah tertentu diungkapkan secara singkat, sementara pada surah lain secara panjang lebar. Dalam hal ini ayat-ayat yang panjang lebar menafsirkan ayat-ayat yang mengandung informasi yang lebih singkat.

Ketiga, ayat-ayat yang mujmal ditafsirkan oleh ayat-ayat yang mubayyan, ayat-ayat yang muthlaq ditafsirkan oleh ayat-ayat yang khas. Ringkasnya, ayat-ayat yang mengandung pengertian umum dan global ditafsirkan oleh ayat-ayat yang mengandung pengertian khusus dan rinci.

Keempat, informasi yang terkandung dalam satu ayat kadang-kadang terlihat berbeda dengan informasi yang terdapat pada ayat-ayat lain. Penafsiran ayat-ayat itu dilakukan dengan mengkompromikan pengertian-pengertian tersebut.

Penafsiran ayat al-Qur’an dengan pendapatnya para Tabi’in setelah generasi para Sahabat, mereka adalah orang yang mengetahui kandungan al-Qur’an karena generasi Tabi’in bergaul dengan para Sahabat, pendapat mereka dipandang sangat membantu generasi selanjutnya dalam memahami al-Qur’an. Perkembangan metode penafsiran ini dapat dibagi dua periode, yaitu periode lisan, ketika penafsiran dari Nabi Saw dan para Sahabat disebarluaskan secara periwayatan, dan

periode tulisan, ketika riwayat-riwayat yang sebelumnya tersebar secara lisan mulai dibukukan.

SIMPULAN

Tafsir bil -Ma'tsur adalah tafsir yang berdasarkan pada al-Qur'an atau riwayat yang shahih. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-Sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang mengetahui Kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustaqim Abdul. aliran-aliran Tafsir. Yogyakarta: Kreasi kencana, 2005. Usman. ilmu Tafsir. Yogyakarta: Teras, 2009.
- al-Qattan Manna Khaill. Mabahis Fi ulumil Qur'an Terjemah Mudzakir. Studi Ilmu-ilmu Qur'an. Cet-15. Bogor: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2012.
- Sejarah dan Metodologi Tafsir. Cet. II. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1994.
- Ali Ash-Shabuni Muhammad. At-Tibyan fi Ulumil Qu'an Penerjemah Muhammad Qodirun Nur Judul Terjemahan Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Al-Munawar Said Agil Husin. Al-Qur'an membangun Tradisi keshaeahan Hakiki. Cet ke-2. Ciputat: Ciputat Press, 2002.
- Ash Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi. Ilmu-Ilmu al Qur'an. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.